

Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (*Community-based Creative Tourism*) Di Bintan

Aditha Agung Prakoso¹, Yohana Aprilia de Lima²
aaprakoso@gmail.com

Abstract

The main focus of this research is to analyze and identify opportunities for developing community-based creative tourism in Bintan. Data analysis was performed by understanding and compiling both primary and secondary data that had been systematically collected. The results of the data analysis in this study were to create the concept of community-based creative tourism in Bintan based on its potential by developing creative zones based on seven creative sectors in Bintan with sustainable concepts and community empowerment to attract tourists, especially tourists from Singapore because the location of Bintan with Singapore is quite close and strategic. This is certainly an opportunity that must be utilized in terms of attracting foreign tourists visiting Singapore as well as foreign tourists from Singapore itself. It is also expected to increase the number of tourist visits to Indonesia, especially in Bintan.

Keywords: *Community-based Creative Tourism, Tourist, Bintan, Singapura*

Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi peluang pengembangan pariwisata kreatif berbasis masyarakat di Bintan. Analisis data dilakukan dengan memahami dan merangkai data-data baik primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan secara sistematis. Hasil analisa dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah untuk menciptakan konsep pariwisata kreatif berbasis masyarakat di Bintan berdasarkan potensinya dengan mengembangkan zona-zona kreatif berdasarkan tujuh sektor kreatif yang ada di Bintan dengan konsep berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat untuk menarik wisatawan terutama wisatawan dari singapura karena lokasi Bintan dengan Singapura yang cukup dekat dan strategis. Hal ini tentu saja merupakan kesempatan yang harus di manfaatkan dalam hal menarik wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Singapura sekaligus wisatawan mancanegara asal Singapura itu sendiri. Sekaligus diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia khususnya di Bintan.

Kata Kunci: *Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat, Wisatawan, Bintan, Singapura*

¹ Dosen S1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

² Mahasiswa S1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

Pendahuluan

Bintan adalah pulau terbesar dari total 3,214 pulau di Propinsi Kepulauan Riau. Pulau seluas 59.852,01 Km² ini sekarang dihuni oleh lebih dari 117.000 jiwa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2006, Pulau Bintan ditetapkan menjadi Kabupaten Bintan sejak 23 Februari 2006. Secara geografis, Kabupaten Bintan terletak di posisi yang strategis. Bintan hanya terpaut sekitar 40 km dari negara tetangga, Singapura. Penetapan Segitiga Emas Singapura-Johor-Riau (Sijori) sebagai wilayah pengembangan terpadu menempatkan Kepulauan Riau di pusat perkembangan ekonomi di ASEAN.

Sebagai kepulauan yang sudah maju, Kabupaten Bintan sangat mudah dijangkau dari berbagai tempat dengan transportasi laut. Dari Batam, 3 pelabuhan penumpang di Bintan dapat dijangkau menggunakan perahu motor yang berangkat tiap 15 menit. Beberapa kapal penumpang juga berangkat dari dan menuju Tanjung Pinang di Bintan bagian selatan tiap harinya. Selain itu, Pulau Bintan juga dapat diakses dengan mudah melalui transportasi laut dari Tanjung Balai di Kepulauan Karimun, pulau Singkep, dan Natuna.

Kabupaten Bintan juga bisa diakses secara langsung melalui jalur laut dari negara-negara tetangga. Karena banyaknya pelanggan tetap angkutan laut antar negara, banyak perahu feri yang melayani jalur Singapura-Tanjung Pinang. Perjalanan dengan feri hanya menghabiskan waktu kurang dari 1 jam. Dari pelabuhan Tanjung Pinang, sebanyak 5 trip dengan feri yang melayani perjalanan dari dan menuju pelabuhan Stulang Laut di Johor Bahru, Malaysia. Untuk pelayaran jalur ini, anda diharuskan membayar tiket seharga 75 Ringgit Malaysia sekali jalan. Pulau Bintan sendiri juga

memiliki bandara kecil bernama Kijang. Bandara ini menyediakan penerbangan rute-rute domestik dengan pesawat penumpang kecil, seperti ke Kepulauan Natuna, Pekanbaru, Palembang, Jambi.

Sejak awal, Bintan memang diproyeksikan sebagai pulau wisata dan peristirahatan. Pantai-pantai indah yang telah dihiasi dengan berbagai fasilitas berkelas kebanyakan berada di sepanjang pantai utara pulau ini, tepatnya di daerah Lagoi. Lagoi dipilih sebagai kawasan wisata pantai karena memiliki pantai yang berarus tenang hampir sepanjang tahun dan berhadapan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Tempat-tempat wisata yang ada di daerah ini adalah Kawasan Wisata Terpadu Eksklusif Lagoi (Bintan Resort), Desa wisata Sebong Pereh yang menawarkan wisata bahari, dan Pantai Sebong Pereh. Di kawasan ini terdapat berbagai fasilitas wisata selayaknya kaum *jet set*, antara lain beberapa hotel berbintang, bar dan diskotik, spa mewah, serta beberapa lapangan golf.

Tidak hanya kawasan Lagoi, Pulau Bintan juga menyediakan tempat-tempat wisata lain mulai dari wisata alam, wisata ekologi, wisata budaya, serta wisata sejarah. Pantai Tanjung Berakit, Pantai Trikora dan perkampungan Nelayan Kawal, pantai-pantai di Pulau Kecil di Sekitar Pulau Bintan, dan Bintan Leisure Park, serta Air Terjun Gunung Bintan, Goa Gunung Bintan, dan Danau Bekas Galian Bouksit Alam Tirta di kecamatan Teluk Bintan, bisa memberi alternatif tempat wisata yang tak kalah cantik dengan kawasan Lagoi. Wisata ekologi bisa dilakukan dengan mengunjungi dan turut melakukan penanaman pohon di hutan bakau sepanjang pantai timur Pulau Bintan dan hutan lindung.

Selain Daya tarik wisata yang tersebar di Pulau Bintan, Pemerintah daerah Bintan juga mengadakan even-even budaya dan olahraga yang diselenggarakan secara tahunan, maupun even yang insidental. Beberapa diantaranya adalah: Triatlon di Lagoi; Bintan Tracking dan Mountain Party; Bintan Merine Festival (lomba Perahu Duyung atau Dugong Boat, Lomba Jong Indah, Lomba Tepuk Bantal, Lomba Tangkap Bebek, Lomba Panjat Pinang, Lomba layang-layang dan Gasing); Tour The Bintan; Malay Food Exhibition; Bintan Culture di Lago; dan Festival Layang-layang.

Singapura merupakan salah satu tujuan wisata di dunia yang sudah sangat terkenal. Pada tahun 2007, Jumlah kedatangan total mencapai 10,3 juta wisatawan mancanegara hingga pada tahun 2012 menjadi sekitar 14,4 juta wisatawan. Selain menjadi daerah tujuan wisata yang sangat terkenal, Singapura juga sebagai Hub regional pariwisata di kawasan Asia Tenggara, hal ini berdampak langsung dalam pengembangan kepariwisataan di Bintan, nilai strategis lainnya adalah:

1. Ada sekitar 1 Juta orang dari Singapura setiap tahunnya berkunjung ke wilayah Kepri dimana sekitar 15% nya mengunjungi Bintan (2012).
2. Segmen pasar yang relatif sama dengan Bintan.
3. *Aksesible* (jarak tempuh singkat) 45 menit dengan Ferry Cepat.
4. Para ekspatriat Singapura yang memiliki penghasilan di atas rata-rata dan dapat menjadi wisatawan potensial di Bintan.

Hal ini diharapkan Bintan dapat menjadi komplementaritas Singapura, dan bukan kompetitor, sehingga Pengembangan kepariwisataan Bintan secara eksternal sangat prospektif dan

strategis. Dengan *positioning* yang tepat bagi perkembangan kepariwisataan di Bintan serta dapat menangkap tren kepariwisataan global, maka Bintan dapat menjadi alternatif berpariwisata bagi para wisatawan regional. Penawaran daya tarik wisata yang berbeda dengan Singapura dan Malaysia tentunya akan menambah pilihan yang rasa ketertarikan wisatawan untuk tidak hanya berkunjung ke Singapura dan Malaysia, namun tentunya mengunjungi Bintan. Selain mempunyai kaitan strategis dengan Bintan dalam pengembangan kepariwisataan, Singapura juga membutuhkan perluasan ruang pariwisata baru dan variasi daya tarik wisata. Wisatawan asal Singapura sebesar 15 juta merupakan pasar yang sangat potensial bagi Bintan dan Bintan dapat menawarkan variasi daya tarik baru yang belum ada di Singapura (resort, budaya, minat khusus).

Tinjauan Pustaka

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism Development*)

Weaver (2010:206) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) pada awal 1980 adalah suatu *sine qua non*³ dari pariwisata alternatif. Konsep pariwisata ini diharapkan menjadi alternatif wisata dari wisata massal yang mulai ditinggalkan karena lebih banyak menimbulkan penurunan bahkan kerusakan atas lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya dan sosial. Sedangkan menurut Hausler (2005) *Community-based Tourism* merupakan suatu pendekatan

³ Istilah ini mengacu pada suatu (atau ciri) yang sangat diperlukan atau niscaya, yang harus dimiliki suatu hal atau ide untuk menjadi apa adanya. <http://arti-definisi-pengertian.info/sine-qua-non/> (diakses pada 31 Oktober 2017)

pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-based tourism*) diperlukan prinsip-prinsip keberhasilan. Prinsip dasar dari keberhasilan konsep CBT seperti yang diungkapkan oleh *The Society of Kanko-Mancizukuri* dalam Yotsumoto et al (2016:185) yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan oleh komunitas lokal sebagai aktor utamanya dalam mewujudkan suatu kegiatan yang berbasis nilai kelokalan, seperti alam, budaya, sejarah dan ekonomi lokal.

Ditegaskan lagi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu tempat dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Sebagaimana dikemukakan di atas tentang pariwisata berbasis komunitas (*Community-based tourism*) terdapat beberapa hal yang digaris bawahi. Pengembangan pariwisata telah menuju ke era keberlanjutan

(*sustainability*) dengan menekankan pada aspek ekonomi, sosial dan ekologi yang saling berkaitan erat. Dalam hal ini pengembangan komunitas lokal (*social sustainability*) akan diselaraskan dengan pengembangan ekologi (*environmental sustainability*) sehingga hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung yang tentunya akan berdampak positif bagi kesejahteraan ekonomi lokal (*economic sustainability*).

Ekonomi Kreatif

Konsep Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) sekarang menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi.

Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

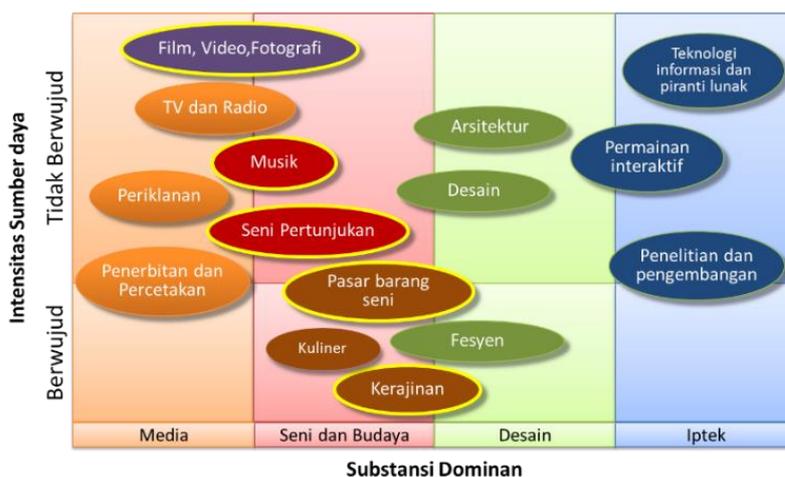
Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya

cipta individu tersebut. Kreativitas tidak hanya berbasis artistik, namun bisa juga berbasis sains dan teknik.

Ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Kehadiran gelombang ekonomi kreatif setelah menyadari pertama kali pada tahun 1996 ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan sebesar US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat. Menurut Howkins ekonomi baru telah muncul seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti dan desain. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ruang lingkup dari Ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya di Indonesia ada 4 (empat) bidang, antara lain: Media, Seni Budaya, Desain dan Iptek.



Gambar 1. Ruang Lingkup Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya
Sumber: Parekraf, 2013

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi teknik pengumpulan data primer dan sekunder, dimana data

primer dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan metode wawancara dengan instansi terkait dan telaah dokumen atau studi pustaka. Dalam pengambilan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan narasumber wawancara, yaitu kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Bintan, pelaku Industri Pariwisata dan Wisatawan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, menurut Bogdan & Biklen, (1982) teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pembahasan

Kontribusi Ekonomi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Pariwisata dan ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia.

Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016) dalam *website* Resmi Kemenpar mengenai kajian dampak sector pariwisata terhadap perekonomian Indonesia, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain yang terkait dengan

sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui multiplier effect-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Sedangkan ekonomi kreatif pada 2016, turut berkontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 7, 44% dan diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan. Tiga subsektor ekonomi kreatif dengan pendapatan tertinggi tahun 2016 yaitu, Kuliner (41, 69%), Fesyen (18, 15%), dan Kriya (15, 70%). Sementara subsektor dengan pertumbuhan tertinggi tahun 2016 adalah TV & Radio (10, 33%), Film-Animasi & Video (10, 09%), serta Seni Pertunjukan (9, 54%). Dengan total jumlah usaha yang bergerak di sektor ekraf 2016 sebesar Rp8.203.826, 00. Untuk nilai ekspor ekonomi kreatif Indonesia pada 2016 mencapai US\$20 miliar atau sebesar 13, 77% dari total ekspor Indonesia pada 2016. Mengalami peningkatan sebesar 3, 23% dari tahun 2015 dimana nilai ekspor ekonomi kreatif sebesar US\$19, 3 miliar. Serta, tiga subsektor penyumbang ekspor tertinggi adalah Fesyen, Kriya, dan Kuliner.

Setiap daerah yang secara serius mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan merasakan dampak langsung, seperti peningkatan kesejahteraan dan pengurangan angka pencari kerja. Untuk itu diperlukan pembangunan dan pengembangan produk unggulan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di tiap daerah tersebut. Sementara daerah-daerah di Indonesia memiliki sejumlah

permasalahan yang harus diatasi untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan ekonomi kreatif.

Permasalahan yang dialami sektor pariwisata antara lain dalam hal infrastruktur, pengembangan destinasi, perluasan pasar wisata di dalam dan luar negeri, kelembagaan, dan sumber daya manusia dan permasalahan yang dialami oleh sektor industri kreatif adalah dalam hal pengembangan industri kreatif, iklim usaha, perluasan pasar produk kreatif, teknologi dan konten, sumber daya baik alam maupun manusia, dan akses pembiayaan bagi pelaku ekonomi kreatif.

Keterkaitan Pariwisata dengan Ekonomi Kreatif

Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagai buah dari usaha ekonomi nasional yang mandiri, maka mengembangkan industri pariwisata beserta industri kreatifnya merupakan suatu keharusan di masa sekarang. Pengembangan industri ini sangat dimungkinkan mengingat begitu kayanya Indonesia dengan banyaknya ragam pesona, mulai dari alam, sejarah, hingga budaya.



Gambar 2. Dampak Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap Pembangunan Ekonomi
Sumber: Analisis Penulis, 2019

Dari gambar di atas pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif memberikan beberapa dampak positif dalam mewujudkan keseimbangan sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi. Hal tersebut itu tentu tidak dapat begitu saja memberi nilai tambah bila kemudian tidak diiringi dengan usaha menggugah minat pasar untuk mengunjungi serta menikmati berbagai objek wisata serta hasil industri kreatif yang ada. Di antara usaha untuk menarik minat pasar itu adalah adanya inisiatif dari industri pariwisata secara periodik dan berkelanjutan untuk mengadakan *Visit*

Indonesia Years (Tahun Kunjungan Wisata) atau pameran kreativitas industri dan karya anak bangsa dari berbagai daerah dengan memperkenalkan dan mempromosikannya ke berbagai negara di dunia. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan jalinan hubungan untuk memperkuat komitmen bersama sebagai pemangku kepentingan dari industri pariwisata, yaitu kalangan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Kebersamaan ketiga unsur ini dalam pengembangan industri pariwisata beserta industri kreatif di

dalamnya memiliki posisi yang sangat menentukan karena keterkaitannya secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas kepariwisataan. Mengingat bahwa lahirnya sebuah kebijakan pemerintah kemudian diiringi dengan usaha melakukan pelayanan yang profesional dari pihak swasta serta hadirnya dukungan berupa partisipasi kreatif dari masyarakat, maka dengan sendirinya akan terakselerasi gerakan kepariwisataan nasional.

Maka tidak hanya mengefektifkan kinerja di bidang ekonomi bila menghendaki adanya lompatan kesuksesan bagi industri pariwisata, tetapi juga harus melibatkan kerja unsur-unsur keamanan negara, termasuk dalam hal ini unsur intelejen serta penegakan hukum. Sebab tidak bisa dianggap ringan tentang adanya gerakan terorisme, anarkis, apakah itu atas dasar agama, kesukuan, atau atas dasar ketidakadilan tatanan. Apalagi bila kemudian negeri ini menjadi sasaran kapitalisme. Sehingga disadari ataupun tidak, negeri ini sudah menjadi arena pertempuran bagi kapitalisme dan terorisme. Sebab masih segar dalam ingatan kita bagaimana bom yang meledak di sebuah daerah kawasan wisata yang cukup luar biasa memprihatinkan bagi kemanusiaan.

Kejadian ini bukanlah tanggung jawab dari jajaran pariwisata, tetapi sesungguhnya jajaran keamanan negara. Jadi industri pariwisata membutuhkan sinergi penguatan-penguatan dengan berbagai sektor pemerintahan yang terkait, termasuk berbagai unsur keamanan dan lembaga-lembaga penegak hukum.

Membangun daya saing bangsa di tengah bangsa-bangsa lain yang telah lebih dulu unggul, maka jalan yang harus ditempuh adalah bagaimana memetakan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini, sekaligus memilah sektor mana yang kiranya dapat menjadi pendongkrak keunggulan bangsa ini, sehingga punya posisi tawar, bisa sejajar, bahkan bila mungkin, selangkah lebih maju dari bangsa lain. Tentu bagi orang pariwisata, sektor itu adalah pariwisata karena mampu menjalin kedekatan, bahkan meningkatkan kinerja di bidang ekonomi dan bidang-bidang lain yang strategis, sehingga apa yang menjadi cita-cita kemerdekaan hidup yang aman, damai, adil, dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terealisasi. Di sini pariwisata dapat dijadikan media untuk menempatkan rakyat sebagai manusia yang memiliki potensi, harkat, dan martabat.



Gambar 3. Keterkaitan Antara Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif

Sumber: Analisis Penulis, 2016

1. Penguatan kualitas kepariwisataan, yaitu Kualitas kepariwisataan seringkali diukur dari lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan.
2. Penciptaan daya tarik wisata, yaitu Produk dan jasa ekonomi kreatif, dapat menjadi daya tarik utama di suatu daerah destinasi wisata.
3. Promosi, yaitu Produk dan jasa ekonomi kreatif merupakan media promosi yang efektif bagi suatu destinasi wisata, dan sebaliknya.

Komparasi Produk Wisata Bintan dan Singapura

Pasar wisatawan yang mengunjungi Bintan merupakan

wisatawan yang tertarik pada hal-hal yang bersifat privasi dan alami, hal ini dikarenakan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bintan sebagian besar adalah wisatawan mancanegara dari Singapura. Wisatawan ini mengunjungi Singapura dengan motivasi wisata berbasis urban/ *city tourism* yang lebih bersifat massal. Oleh karena itu, untuk dapat semakin menarik minat wisatawan mancanegara dari Singapura, Bintan perlu menawarkan wisata yang lebih privat/ *special interest tourism*.

Tabel 1. Perbandingan Produk Wisata Bintan dan Singapura

KATEGORI PRODUK	BINTAN	SINGAPURA
Alam	Pantai – Resort, Mangrove	Resort
Budaya	Kerajaan Melayu, Makam, Kesenian, Produk kerajinan	
Minat Khusus	Kuliner, Snorkling, Diving, SPA, Outdoor activities	Kuliner, Shopping, Zoo, Botanical Garden, Landmark/Architecture, City Tour
Event	Tour De Bintan, Kiteboard Tour Asia, Kite Festival	

Dengan menempatkan Lagoi sebagai magnet dalam menarik wisatawan serta positioning dan tawaran daya tarik wisata yang tepat bagi perkembangan kepariwisataan di Bintan, maka Bintan dapat menjadi alternatif berpariwisata bagi para wisatawan regional. Penawaran daya tarik wisata yang berbeda dengan Singapura tentunya akan menambah pilihan yang rasa ketertarikan wisatawan untuk tidak hanya berkunjung ke Singapura, namun tentunya mengunjungi Bintan.

Identifikasi dan Analisis Produk Ekonomi Kreatif

1. Sektor Kreatif

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian kajian teori bahwa, terdapat 15 bidang Ruang Lingkup Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya. Dari hasil penelitian, telah dilakukan inventarisasi produk ekonomi kreatif di wilayah Bintan, berikut adalah daftar produk bekraf yang dibagi berdasarkan sektor kreatif.

Tabel 2. Produk Ekonomi Kreatif di Kabupaten Bintan

No	Sektor	Produk
1.	Arsitektur	<p>Kelong Kelong berfungsi sebagai penangkapan ikan oleh para nelayan. Keunikan Kelong sebagai atraksi aktif wisatawan adalah dilibatkannya wisatawan dalam menangkap ikan seperti memancing, menarik jaring bersama nelayan sekaligus menikmati masakan ikan segar sembari menikmati keindahan alam/laut di waktu Matahari akan terbenam dan sepanjang malam. Kelong melaksanakan fungsinya pada malam hari dengan menggunakan jaring dan lampu sebagai pemancing (cahaya) ikan untuk mendekat. Semakin cahaya bulan gelap, semakin banyak ikan mendekat ke Kelong.</p>
		<p>Kota Tua Kijang Kota ini memiliki populasi yang heterogen, umumnya didominasi oleh suku Melayu, Tiongha, Jawa dan Padang berbaur dengan pendatang dari berbagai penjuru Indonesia menjadi satu kesatuan Warga Kijang.</p>
2.	Kerajinan	Kerajinan Tulang dan Kulit Ikan, Aksesoris Batu Bauksit, dan Kerajinan Cangkang Kerang Laut
3.	Fashion	Kain Tenun Khas Bintan
4.	Musik	<p>Musik Melayu Pulau Bintan telah menjadi pusat kegiatan perdagangan sejak zaman kerajaan Melayu Riau. Menilik sejarahnya sebagai pusat pemerintahan kerajaan Melayu Riau, sejak dahulu kebudayaan dan adat-istiadat yang berkembang di pulau ini adalah budaya Melayu. Letaknya yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia menjadikan pulau Bintan adalah daerah yang strategis. Budaya pun berkembang seiring dengan lalu-lintas perdagangan yang ramai.</p>
5.	Permainan Interaktif	<p>Perahu Jong Perahu Jong merupakan perahu tanpa awak menjadi seni budaya andalan kabupaten Bintan yang terus diperkenalkan setiap even wisata, Komunitas dari perahu Jong ini adalah masyarakat Teluk Bakau, Gunung Kijang.</p>
6.	Seni Pertunjukan	<p>Kesenian Makyong Makyong adalah seni teater tradisional yang menarik untuk disaksikan karena menggabungkan berbagai unsur di dalamnya yaitu agama, adat Melayu, sandiwara, gerak tari, syair lagu, vokal, instrumental tradisional, serta naskah sederhana namun memikat. Sejak dahulu makyong dipentaskan di desa-desa sekitar pematang sawah sesuai panen padi. Pihak kerajaan juga akan mementaskannya secara khusus dengan mengambil pelakon terbaik dari desa-desa.</p>
		<p>Tari Melemang Tari melemang merupakan tarian tradisional masyarakat di daerah Bintan. Tarian ini telah dikenal sejak lama oleh Melayu di Bintan. Menurut sejarahnya, tari Melemang merupakan tarian tradisional yang berasal dari Tanjungpisau Negeri Bentan Penaga, kecamatan Bintan. Tari Melemang dimainkan kali pertama sekitar abad ke-12. Ketika itu, tari Melemang hanya dimainkan di istana Kerajaan Melayu Bentan yang pusatnya berada di Bukit Batu, Bintan.</p>
7.	Kuliner	<p>Kuliner Khas Bintan Selain itu banyak objek wisata alam dan pantai yang telah dikelola dengan bagus di beberapa tempat seperti dikawasan wisata Lagoi dan kawasan wisata pantai Trikora. Banyak hotel dan berbagai fasilitas dibangun untuk tujuan wisata, yang pada akhirnya juga memajukan usaha kuliner masyarakat yang ada di pulau Bintan ini. Berbagai makanan khas baik yang berbahan dasar <i>seafood</i> maupun yang non <i>seafood</i> seperti misalnya keripik keladi atau bolu gulung keladi yang mulai dilirik wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh khas bintan.</p>

Di sektor industri kreatif, Kabupaten Bintan memiliki produk-produk unggulan yang berpotensi besar dalam kontribusi peningkatan perekonomian daerah. Dari 15 sektor industri kreatif yang ditetapkan kemenparekraf, Bintan sudah memiliki produk-produk ekraf unggulan di 7 sektor industri.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa ekonomi kreatif dan kepariwisataan saling memiliki hubungan keterkaitan. Dimana produk dan jasa ekonomi kreatif ini akan menjadi daya tarik wisata. Sebuah daerah yang memiliki kuliner, seni pertunjukan, musik, fesyen yang unik dapat dikembangkan sebagai wisata kuliner, wisata belanja fesyen, wisata budaya, dan lain-lain. Untuk mengembangkan kepariwisataan salah satunya dengan menciptakan zona kreatif di destinasi pariwisata.

Zona kreatif ini berdampak mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat untuk mengekspresikan kemampuan berdasarkan ide kreatif berbasis kearifan lokal, sehingga mampu memperkaya pengalaman berwisata, menghasilkan karya-karya kreatif, dan dapat memberikan nilai tambah pada masyarakat sekitar. Dari produk dan jasa yang dimiliki oleh Bintan, kedepannya akan dibangun zona-zona kreatif berdasarkan klasifikasi program pengembangan zona kreatif.

Kesimpulan

Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata yang semakin kompetitif dan tren pasar dunia yang semakin dinamis, maka pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bintan harus didorong pengembangannya secara lebih kuat dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan banding dan keunggulan saing

kepariwisataan Kabupaten Bintan dalam peta kepariwisataan regional, nasional maupun Internasional.

Bintan memiliki Segmen Pasar Wisman lebih dominan, Bintan lebih banyak dikunjungi oleh pasar wisatawan mancanegara (80%) dibandingkan dengan pasar domestic (20%). Hal ini banyak dipengaruhi oleh karakteristik produk yang tersedia dan kedekatan geografis antara Bintan dengan negara tetangga (Singapura) yang ditunjukkan dengan dominasi pasar Singapura untuk kelompok pasar wisman di Bintan. Hal ini ditambah dengan Singapura yang sekaligus berperan sebagai kawasan HUB internasional dalam pariwisata. Fakta tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kekuatan kepariwisataan Bintan, Bintan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menarik sebagian wisatawan yang datang ke Singapura maupun wisatawan dari Singapura untuk mengunjungi Bintan.

Saran

Dari beberapa permasalahan yang ditemukan, dapat dirumuskan beberapa saran yang dapat menjadi titik fokus strategi pengembangan kepariwisataan Kabupaten Bintan, yaitu:

1. Kekuatan budaya dan ekonomi kreatif, diharapkan Bintan dapat menjadi destinasi pariwisata yang memberikan tawaran yang berbeda dengan Singapura sebagai destinasi pariwisata utama, sehingga Bintan dapat ikut berkembang sebagai destinasi wisata yang melengkapi Singapura sebagai destinasi wisata modern.
2. Melakukan strategi pengembangan pariwisata kreatif berbasis masyarakat lokal (*Community-Based Creative Tourism*), Bintan diharapkan menjadi destinasi

pariwisata yang berdaya saing tinggi sekaligus dapat memberikan pengalaman wisata yang berkualitas.

- Menawarkan konsep keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis budaya dan ekonomi kreatif dengan mengacu pada upaya-upaya mempromosikan destinasi secara bertanggung jawab (*responsible*) yang tujuannya adalah memaksimalkan benefit bagi masyarakat lokal dan berkelanjutan. Dalam hal ini pemasaran suatu destinasi tidak hanya diorientasikan pada meraih kunjungan yang sebesar-besarnya tetapi juga memperhitungkan daya dukung lingkungan dan sumberdaya yang tersedia (sumberdaya ekonomi kreatif).

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). *Tesis MPKP FEB UI*.
- Bartle, P. 2003. Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Mehtods*, Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Cook, James B, 1994. *Community Development Theory, Community Development Publication MP568*, Dept. of Community Development, University of Missouri-Columbia
- Edi. Ph.d. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Giarci, G.G. 2001. Caught in Nets: A Critical Examination of the Use of the Concept of "Network" in Community Development Studies, *Community Development Journal*, Vol.36 (1): 63-71, January 2001, Oxford University Press
- Gunn, Clare A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Washington DC.
- Hausler, N. (2005). Definition of Community-based tourism. *Tourism Forum International at the Reisepavillon*. Hanover 6 Februari 2005.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold: New York
- Kotler, P. 2009. *Marketing Management*. Pearson Prentice Hall
- Malo, Manasse dan Trisnoningtias, Sri. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Mckean, P. 1978. *Cultural Involution: Tourist, Balinese and The Process of Modernization in an Anthropological Perspective*. Brown University
- Murphy, P.E., 1988, *Community Driven Tourism Planning, Tourism Management*
- Subejo dan Supriyanto. 2004. *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan (SOREm)*. Dewan Mahasiswa Fak Pertanian, UGM, 16 Mei 2004.
- Supriyanto dan Subejo. 2004. *Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dengan Pembangunan Berkelanjutan*. Buletin Ekstensia--Pusat

- Penyuluhan Pertanian Deptan RI
Vol 19/Th XI/2004
- Sutarso, J. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwo*. Hasil Penelitian. Surakarta: LPPM UMS
- Toffler, A . 1980. *The Third Wave*. Bantam Books (USA)
- Usman, S. 2006. *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- Weaver, D. 2010. Community-based tourism as strategic dead-end. *Tourism Recreation Research* 35(2), 206–208. doi: 10.1080/02508281.2010.11081635
- Wearing, S. 2001. *Volunteer Tourism: Experiences That Make a Difference*. Sydney: CABI
- Yotsumoto, Y; Han, J; Hatada, N. 2016. An Overview of Japanese Tourism - Based Community Development: Definitions and Successes. 25(2)

